

# **KONSTRUKSI PROGRAM ADIWIYATA (TELAAH ATAS MODEL PENGEMBANGAN PROGRAM ADIWIYATA DI MTs NEGERI SE- KOTA PEKANBARU)**

Oleh:

**Realis K, Edwar S. Umar dan Anasri**  
(Pejabat Kemenag Kota Pekanbaru)

## **ABSTRAK**

Penelitian tentang “*Konstruksi Program Adiwiyata (Telaah Atas Model Pengembangan Program Adiwiyata Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se- Kota Pekanbaru).*” merupakan penelitian Lapangan (*Field Research*). Penelitian ini merupakan telaah Konsep Pengembangan Program Adiwiyata Di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Adiwiyata diharapkan: (a)Mengembangkan/Melaksanakan program Adiwiyata di Kota Pekanbaru, (b)Sosialisasi program Adiwiyata kepada sekolah/madrasah.(c)Bimbingan teknis kepada sekolah/ madrasah di Kota Pekanbaru, (d)Membuat Pilot Project untuk 4 satuan pendidikan yang berbeda (SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ SMK/ MA) di Kota Pekanbaru, (e)Menetapkan penghargaan sekolah/ madrasah Adiwiyata tingkat Kota Pekanbaru, dan (f)Melakukan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program Adiwiyata kepada Walikota Pekanbaru, tembusan kepada BLH Provinsi Riau. 2).Tim Adiwiyata Madrasah berperan : (a) Mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana, (b) Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian di atas, (c) Melaksanakan rencana kerja sekolah, (d) Melakukan pemantauan dan evaluasi, (e) Menyampaikan laporan kepada Kepala Sekolah tembusan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru. 3). Dalam mewujudkan Madrasah Adiwiyata, dimulai dengan : (a)Melakukan penelitian dan pengkajian kondisi lingkungan hidup, khususnya “Bencana Kabut Asap” sebagai akibat pembalakan/ pembakaran hutan (*illegal logging*), banjir dan sampah, dan (b)Menyusun Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), sebagai

bagian yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, menciptakan suasana sekolah yang berbudaya lingkungan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam pada diri siswa, dan (c) melakukan identifikasi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program Adiwiyata.4).Pengembangan kebijakan madrasah peduli dan berbudaya lingkungan dapat dilihat dari : (a) visi dan misi madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, (b) kebijakan madrasah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), (c) kebijakan madrasah dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Lingkungan Hidup, dan (d)kebijakan madrasah dalam mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan indah.

Kata Kunci: *Kontruksi, Karakter Peduli Lingkungan dan Program Adiwiyata.*

## A. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah: “Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”.<sup>1</sup> Menurut Bahrum M. Husein, lingkungan hidup adalah: “(1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada, (2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup, (3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup”.<sup>2</sup> Menurut Bahruddin Supardi, lingkungan hidup adalah “keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup, atau segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.”<sup>3</sup>

Sebagai makhluk yang berperadaban, manusia berkewajiban untuk berikhtiar menyelamatkan lingkungan hidupnya sebagai antisipasi untuk memperlambat laju peningkatan suhu bumi ini. Masalah lingkungan merupakan masalah yang timbul dari manusia sendiri.

---

<sup>1</sup>Lihat Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

<sup>2</sup>Harum M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 6.

<sup>3</sup>Bahruddin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 11. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 877.

Menurut Nadjamuddin Ramly, paling tidak ada empat hal penting yang menjadi problem bersama yang harus segera diselesaikan dalam waktu sesegera mungkin. Keempat permasalahan tersebut yaitu: *Pertama*, maraknya *illegal logging* di Indonesia dan beberapa negara lain, telah menunjukkan kian kritisnya permasalahan ini. Penggundulan hutan secara serampangan dan tidak mengindahkan norma-norma hukum maupun moral dan agama, telah menjadi sumber petaka yang amat mengerikan. *Kedua*, lemahnya penegak hukum yang membuat para cukong kayu dan koruptor lingkungan dengan lihai dan mudah ‘membabat’ hutan dan mencuri kekayaan alam. *Ketiga*, masalah global warming atau pemanasan bumi secara global, merupakan masalah lain dari lingkungan hidup yang cukup mendatangkan keprihatinan dari banyak pihak, terutama dari kaum environmentalis. Persoalannya justru disebabkan oleh pelaku manusia. *Keempat*, lemahnya pemahaman terhadap masalah lingkungan hidup.<sup>4</sup>

Menurut World Bank, sumber permasalahan lingkungan utama di Indonesia dapat terangkum sebagai berikut: (1) Pemanasan global dan perubahan Iklim; (2) Pengelolaan hutan dan aliran air; (3) Penanggulangan bencana; (4) Kebijakan, lembaga, dan penyelenggaraan;

---

<sup>4</sup>Nadjamuddin Ramly *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. 9-10.

(5) Sumber daya pesisir dan ekosistem terumbu karang.<sup>5</sup> Menurut M.T. Zen. Ed., sebagaimana dikutip Mujiono Abdillah, mengemukakan bahwa masa kontemporer modern ini lingkungan sudah menjadi masalah besar, problem lingkungan sudah setua umur dunia memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada 5 aspek yaitu: Aspek dinamika kependudukan, eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, dan benturan terhadap lingkungan.<sup>6</sup> Upaya penanggulangan dampak lingkungan dan berbagai permasalahan yang terjadi pada lingkungan hidup sangat ditentukan oleh perilaku hidup manusia yang ramah lingkungan, dan upaya yang harus segera dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan lingkungan hidup.<sup>7</sup> Adapun tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut konferensi Tbilisi adalah :

1. Untuk membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, social, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan;
2. Untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan

---

<sup>5</sup>Felicia Lesmana, *Masalah Lingkungan Indonesia: Wicked Policy Dilemmas?*, dalam website: <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04/25/masalah-lingkungan-indonesia-wicked-policy-dilemmas-457409.html>, diakses, 04 Januari 2016.

<sup>6</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 23.

<sup>7</sup>Kardong Eddy dan Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 408.

kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan

3. Untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek: pengetahuan, sikap, kepedulian, keterampilan dan partisipasi. *Internasional Working Meeting on Environment Education Inschool Curriculum*, dalam rekomendasinya mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pendidikan lingkungan hidup harus juga diikuti dengan praktik pengambilan keputusan dan merumuskan sendiri ciri-ciri perilaku yang didasarkan pada isu-isu tentang kualitas lingkungan.<sup>8</sup> Dengan menerapkan program Adiwiyata di sekolah dan madrasah, terdapat beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.

---

<sup>8</sup>Allen Schmieder, *The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives*, *Trends in Environmental Education*, (New York : UNESCO, 1997), hlm. 25.

2. Meningkatkan efesiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, ditetapkan bahwa Adiwiyata telah menjadi salah satu program pendidikan yang diterapkan di sekolah dan madrasah di seluruh Indonesia, termasuk seluruh Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Pekanbaru yang saat ini tercatat berjumlah 23 Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah dalam wilayah Kota Pekanbaru diharapkan dapat menerapkan Program Adiwiyata sebagai model Sekolah Berbasis Lingkungan. Dari jumlah tersebut terdapat 3 (tiga) Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendapatkan gelar dan menyandang Predikat Madrasah Adiwiyata Tingkat Kota

Pekanbaru tahun 2015, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Muara Fajar Pekanbaru dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Simpang Tiga Pekanbaru.<sup>9</sup>

Dengan kata lain, dari 23 Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Pekanbaru, masih ada 20 Madrasah Ibtidaiyah lainnya yang memiliki kesempatan untuk meraih Predikat Madrasah Ibtidaiyah Adiwiyata sesuai dengan kriteria Tim Adiwiyata Nasional yang telah menetapkan bahwa prediket tersebut dapat diberikan kepada sekolah atau madrasah yang telah memenuhi 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai Sekolah Adiwiyata, yaitu: Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

## **B. PEMBAHASAN**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Makna suatu kata ditentukan oleh kostruksi dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>10</sup> Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction*

---

<sup>9</sup>Sumber Data, *Dokumentasi Peraih Adiwiyata Kota Pekanbaru 2015*, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, 2015.

<sup>10</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007), hlm. 829.



*meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.<sup>11</sup> Dengan demikian makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada di dalam suatu kata dalam kajian kebahasaan. Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya). Menurut *Kamus Komunikasi*, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>12</sup>

Kata konstruksi dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan berdasarkan proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan suatu program.

Secara bahasa Adiwiyata terdiri dari 2 (dua) kata berasal dari bahasa Sansekerta “Adi” dan “Wiyata.” Kata “Adi” memiliki arti: besar, agung, baik, ideal, atau sempurna, dan “Wiyata” mengandung makna tempat di mana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial.<sup>13</sup> Selanjutnya, kata Adiwiyata telah

---

<sup>11</sup>Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), hlm. 820.

<sup>12</sup>Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 264.

<sup>13</sup>Admin, “Arti Adiwiyata,” dalam [http://peduliadiwiyata.blogspot.co.id/2013/03/selayang-pandang-adiwiyata\\_15.html](http://peduliadiwiyata.blogspot.co.id/2013/03/selayang-pandang-adiwiyata_15.html), Dikases pada 14 Februari 2016.

menjadi istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan program lingkungan hidup.

### **Pelaksana Program Adiwiyata**

Pelaksana program Adiwiyata terdiri dari tim nasional, provinsi, kabupaten/kota dan tim Adiwiyata sekolah. Unsur dan peran masing-masing tim secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tim Nasional ; terdiri dari berbagai unsur : Kementerian Lingkungan Hidup (Koordinator), Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, LSM pendidikan lingkungan, perguruan tinggi, media serta swasta. Tim tingkat Nasional ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup. Peran dan tugas pokok dari tim nasional adalah: Mengembangkan kebijakan, program, panduan, materi pembinaan dan instrumen observasi, melakukan Koordinasi dengan Pusat Pengeloan Ekoregion (PPE) dan Propinsi, melakukan Sosialisasi program dengan Propinsi, (4)Melakukan Bimbingan teknis kepada Tim Propinsi dalam rangka pembinaan sekolah, menetapkan penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat nasional, melakukan evaluasi dan pelaporan keterlaksanaan program Adiwiyata kepada Menteri Negara Lingkungan Hidup tembusan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Tim Provinsi; terdiri dari berbagai unsur: Badan Lingkungan Hidup Propinsi (koordinator), Dinas Pendidikan, Kanwil Agama, LSM

pendidikan lingkungan, media massa, perguruan tinggi serta swasta, Tim propinsi ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur. Peran dan tugas pokok dari tim provinsi adalah: mengembangkan program Adiwiyata tingkat Propinsi, koordinasi dengan kabupaten/kota, melakukan sosialisasi program ke kabupaten/kota, bimbingan teknis kepada kabupaten/kota dalam rangka pembinaan sekolah, membuat Pilot project untuk 4 satuan pendidikan yang berbeda (SD, SMP, SMA, SMK) setiap propinsi, menetapkan penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi, melakukan Evaluasi dan pelaporan keterlaksanaan program Adiwiyata kepada Gubernur tembusan kepada Menteri Negara Lingkungan Hidup.

3. Tim Kabupaten/Kota: terdiri dari berbagai unsur : Badan Lingkungan Kabupaten/Kota (koordinator), Dinas pendidikan, Kantor agama, LSM pendidikan lingkungan, media, perguruan tinggi, swasta, sekolah Adiwiyata mandiri. Tim kabupaten ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati/Walikota. Peran dan tugas pokok dari tim kabupaten/kota adalah: mengembangkan/melaksanakan program Adiwiyata tingkat Kabupaten/Kota, sosialisasi program Adiwiyata kepada sekolah, bimbingan teknis kepada sekolah, membuat Pilot project untuk 4 satuan pendidikan yang berbeda (SD, SMP, SMA, SMK) setiap Kabupaten/Kota, menetapkan penghargaan sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten/Kota, dan melakukan evaluasi dan pelaporan

keterlaksanaan program Adiwiyata kepada Bupati/Walikota tembusan kepada Badan Lingkungan Hidup Propinsi.

4. Tim Sekolah; terdiri dari berbagai unsur: guru, siswa dan komite sekolah Tim sekolah ditetapkan melalui SK Kepala Sekolah. Peran dan tugas pokok dari tim sekolah adalah: mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana, membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian di atas, dan disesuaikan dengan komponen, standar dan implementasi Adiwiyata, melaksanakan rencana kerja sekolah, melakukan pemantauan dan evaluasi, menyampaikan laporan kepada Kepala Sekolah tembusan Badan Lingkungan hidup Kabupaten/Kota dan Instansi terkait.

### **Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup**

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.<sup>14</sup> Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan, di mana dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

---

<sup>14</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2007), hlm. 1.

Secara terminologi, definisi-definisi kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dakir, mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut:

1. *Core Curiculu; Core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum,
2. *Hidden Curriculum; Hidden Curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap output dari proses belajar mengajar,
3. *Curriculum Foundation; Foundasi* kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar,
4. *Curriculum Development; Curriculum development* atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa? Siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? dan bagaimana pengorganisasiannya?
5. *Curriculum Implementation; Curriculum Implementation*

membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

6. *Curriculum Engginering; Curriculum engginering* disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan *curriculum engginering* adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.<sup>15</sup>

Menurut S. Nasution, istilah kurikulum dibagi menjadi dua konotasi, yaitu: *Pertama; a race course, a place for running, and a carriot* ialah :Suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir, dan juga berarti chariot semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish. *Kedua; a course in general, applied particulariy to the course of study in university*, kemudian kurikulum yang semula digunakan di bidang olah raga selanjutnya dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.<sup>16</sup> Selanjutnya S. Nasution, memberikan beberapa definisi kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan

---

<sup>15</sup>Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8-9.

<sup>16</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 1-2.

oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.

2. Kurikulum dapat pula di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu.
3. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Kedua pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedang pandangan yang ketiga ini apa yang secara factual menjadi kenyataan pada tiap siswa, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.<sup>17</sup>

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh satu Lembaga pendidikan terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

dalam tiap tahap pendidikannya. Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 berbunyi:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai makna luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa dirancang dan diarahkan diberikan bimbingan dan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Dalam pengembangan kurikulum harus memegang prinsip-prinsip: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.<sup>18</sup>

Kurikulum sebagai komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.<sup>19</sup> Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa. Oemar Hamalik memberi pendapat dengan memberi pengertian,

---

<sup>18</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150.

<sup>19</sup>S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 13.



kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa implementasi kurikulum mengandung pengertian: sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum, sebagai proses pembelajaran *ketiga* implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum dan sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian implementasi kurikulum pada hakekatnya terlihat secara jelas dan nyata dalam proses belajar mengajar itu sendiri sehingga secara langsung dapat juga dikatakan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan itulah sebagai implementasi kurikulum. Selanjutnya, implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

1. *Pengembangan program*, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. *Pelaksanaan pembelajaran*. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
3. *Evaluasi*, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

*Internasional Working Meeting on Environment Education  
Inschool Curriculum*, dalam rekomendasinya mengenai pelaksanaan

Pendidikan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya merupakan suatu proses mengorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan, dan lingkungan fisiknya. Pendidikan lingkungan hidup harus juga diikuti dengan praktik pengambilan keputusan dan merumuskan sendiri ciri-ciri perilaku yang didasarkan pada isu-isu tentang kualitas lingkungan.<sup>20</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan selain memperluas wawasan kognitif hendaknya juga menyentuh ranah keyakinan ilmiah, sikap, nilai, dan perilaku. Tilaar juga menekankan hal yang senada, yakni hakikat pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.

### **Pengkajian Kondisi Lingkungan Hidup**

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Provinsi Riau dengan ibukotanya Pekanbaru, antara lain :

1. Degradasi hutan yang disebabkan oleh tingginya ketergantungan hidup manusia terhadap sumber daya hutan dan lahan.

---

<sup>20</sup>Allen Schmieder, *The Nature and Philosophy of Evironmental Education: Goal and Objectives*”, *Trends in Environmental Education*, (New York : UNESCO, 1997), hlm. 25.

2. Pembalakan kayu (*illegal logging*) tidak hanya terjadi pada kawasan hutan produksi saja tetapi sudah masuk pada kawasan konservasi, seperti hutan lindung dan kawasan suaka marga satwa yang semestinya perlu dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Aktivitas illegal logging akan mengakibatkan terbukanya lahan.
3. Kebakaran hutan dan lahan yang selama ini terjadi telah banyak menimbulkan kerusakan ekologis pada lahan hutan di Provinsi Riau, khususnya pada lahan basah dan gambut.
4. Permasalahan banjir menjadi salah satu isu pokok lingkungan hidup pada beberapa tahun belakangan.
5. Pencemaran udara, air dan tanah yang disebabkan oleh aktifitas kebakaran hutan dan lahan, transportasi, industri serta aktifitas domestik.

Permasalahan lingkungan yang muncul tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: pembangunan yang dilakukan dengan perencanaan yang kurang baik; pemanfaatan sumber daya alam yang eksploitatif tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan; pengetahuan yang terbatas dari stakeholder yang terlibat dalam pembangunan; dan kesadaran dan ketaatan berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembangunan di masa yang akan datang agar pembangunan yang dilakukan menjadi tidak berkelanjutan seperti terlihat dari banyaknya bencana yang terjadi. Permasalahan yang sering di Provinsi Riau pada umumnya dan Kota Pekanbaru khususnya adalah

“Bencana Kabut Asap” sebagai akibat pembakaran hutan (*illegal logging*), banjir dan sampah.”

## **Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)**

Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Tujuan dimaksud adalah: Tujuan umum: membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang, dan Tujuan khusus : Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan menerapkan program Adiwiyata di sekolah dan madrasah, terdapat beberapa keuntungan sebagai berikut :

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.

2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah. Menurut UNESCO sebagaimana dikutip Mee Young Choi menjelaskan bahwa pendidikan pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembelajaran yang didasarkan ide dan prinsip keberlanjutan untuk memberikan pendidikan berkualitas dengan tujuan :

1. *Learning to know*; untuk mengenal perkembangan alam pada konsep pembangunan berkelanjutan, memberi gambaran peningkatan kebutuhan masyarakat, mengetahui pemenuhan kebutuhan lokal yang merupakan efek dan konsekuensi internasional untuk memberikan kepuasan, kenyamanan pada isu global dan prioritas lokal.
2. *Learning to be*; untuk membangun prinsip dan nilai pembangunan berkelanjutan, mengaitkan tiga bidang pembangunan berkelanjutan

yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi, memberi kontribusi setiap orang dalam membangun pikiran dan tubuh, sensitifitas, intelegensi, apresiasi estetik dan spiritual.

3. *Learning to live together*; membangun kelompok untuk membuat keputusan mengenai toleransi sosial, cara menangani lingkungan, cara beradaptasi dan hidup yang berkualitas.
4. *Learning to do*; memberikan realitas atau kenyataan pada kegiatan sehari-hari, membangun keberlanjutan agar setiap orang selalu menjaga bumi.
5. *Learning to transform oneself and society*.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup menurut Adisendjaja sebagai berikut :

1. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
2. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
3. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memeberikan motivasi untuk berperan serta aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.

4. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
5. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
6. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.

### **Pengembangan Kebijakan Madrasah Peduli dan Berbudaya Lingkungan**

Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, menjadikan sekolah sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Tujuan dimaksud adalah: Tujuan umum: membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang, dan Tujuan Khusus: Mewujudkan warga sekolah yang

bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan menerapkan program Adiwiyata di sekolah dan madrasah, terdapat beberapa keuntungan sebagai berikut :

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
3. Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
4. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
5. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.
6. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di Madrasah

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut :



1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa mata pelajaran ini dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.
4. Kelompok mata pelajaran estetika. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi baik dalam keindahan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Hasil analisis kebutuhan selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Provinsi Riau, Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, pada dasarnya mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup di sekolah untuk dimasukkan dalam kurikulum. Namun sampai saat ini belum terealisasikan dalam Renstra baik pada dinas provinsi maupun kabupaten dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pendidikan tingkat pusat.
2. Kepala Madrasah, pada dasarnya mendukung adanya kurikulum muatan lokal untuk pendidikan lingkungan hidup di sekolah, namun dapat juga diintegrasikan pada mata pelajaran karena dinilai tinggi beban kurikulum yang harus diberikan pada peserta didik. Sekolah juga menginginkan adanya sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten/ kota tentang pendidikan lingkungan di sekolah karena sampai saat belum ada program tersebut. Selain itu sekolah juga menginginkan adanya sosialisasi dan aksi dari pihak LSM lingkungan. Sekolah sudah berusaha untuk melaksanakan program *go green to school*, namun kendalanya sarana dan prasarana belum mencukupi kalau Pendidikan Lingkungan Hidup terlaksana., begitu juga kualifikasi para guru terhadap pendidikan lingkungan secara khusus belum memadai sehingga untuk melaksanakan belum bisa

secara maksimal. Ditemukan juga bahwa untuk mewujudkan pendidikan lingkungan disekolah hanya melakukan K3 yang diprogram oleh pihak Walikota.

3. Guru, informasi tentang pendidikan lingkungan hidup belum diperoleh oleh guru baik sosialisasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota maupun dari kepala sekolah sehingga sangat minim penguasaan konsep lingkungan hidup dilihat dari aspek kognitif, sikap dan perilaku. Guru mendukung adanya pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum muatan lokal sehingga aplikasi dari kognitif terhadap sikap dan psikomotor berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran disekolah, guru masih minim dalam mengintegrasikan muatan lingkungan dalam mata pelajaran yang diajarkan dan lebih dibebankan pada mata pelajaran tertentu saja pemahaman terhadap lingkungan dengan kata lain pembelajaran lingkungan hidup bersifat parsial. Walaupun pendidikan lingkungan hidup belum menjadi mata pelajaran wajib.
4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mendukung adanya suatu program pendidikan lingkungan hidup disekolah. LSM siap membantu dalam sosialisasi program pendidikan lingkungan hidup di sekolah. WWF sedang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah.
5. Media Masa, pada dasarnya mendukung adanya suatu program pendidikan lingkungan hidup disekolah. Media masa siap membantu dalam sosialisasi program pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Salah satu media masa Riaupos sedang melaksanakan pendidikan lingkungan hidup di madarasah=madrasah dan sekolah-sekolah.

## **Pengembangan Sarana Pendukung Program Adiwiyata di Madrasah**

Dalam pengadaan perlengkapan ini juga dapat dilakukan dengan jalan membuat sendiri atau menerima bantuan dari instansi pemerintah, badan-badan swasta, masyarakat, perorangan, dan sebagainya.

### **1. Inventarisasi**

Sarana ramah lingkungan yang berasal dari pembelian maupun hibah dari instansi di catat dalam bentuk daftar inventaris khusus Adiwiyata. Menurut B. Suryosubroto dalam pengurusan dan pencatatan barang disediakan instrumen administrasi berupa: buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan, dan kartu barang. Inventarisasi sarana ramah lingkungan di Madrasah Ibtidaiyyah. Suharsimi Arikunto mengemukakan dalam inventarisasi barang perlu dibuat kolom-kolom yang mencatat hal-hal berikut: nomor urut, nama alat pelajaran/bahan pelajaran, ukuran, jumlah, jumlah sekarang, dan keterangan.<sup>21</sup> Perbedaan antara inventarisasi sarana Adiwiyata terletak adanya kolom lokasi dan jenis barang. Sementara kolom mengenai ukuran dan keterangan tidak dijumpai. Menurut peneliti dengan tidak adanya kolom keterangan akan mengurangi informasi mengenai kondisi dari sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Dengan adanya kolom keterangan, sekolah dapat mengetahui bagaimana kondisi alat tersebut dan apabila ada yang dalam kondisi kurang baik atau rusak, dapat dilakukan pemeliharaan atau penghapusan.

---

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 48.

## 2. Pemanfaatan

Pemanfaatan sarana ramah lingkungan di sekolah adalah penggunaan *Green House* sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Bentuk sarana pembelajaran tersebut adalah budidaya tanaman. Penggunaan *Green House* diatur sesuai jadwal yang telah dibuat oleh penanggung jawab, yaitu bagian kurikulum. Pemanfaatan *Green House* tergantung dalam sejauh mana materi yang sudah diberikan oleh pengampu mata pelajaran dan hubungannya dengan materi yang disampaikan. Selain pemanfaatan gedung, sekolah juga melakukan penghematan sumber daya. Pemanfaatan sumberdaya berupa penghematan air, listrik, dan Alat Tulis Kantor (ATK). Dalam penerapannya, kegiatan penghematan dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya alami, seperti memanfaatkan sumber cahaya matahari untuk penerangan dan mengurangi penggunaan AC.

## 3. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan sarana ramah lingkungan sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah/madrasah. Pemeliharaan sarana ramah lingkungan berfokus pada perbaikan seperti rehab dan pembersihan. Hal tersebut dikarenakan bahwa sarana ramah lingkungan menyangkut kebersihan dan kesehatan. Suharsimi mengatakan bahwa ada dua unsur pemeliharaan alat, yaitu pengaturan (termasuk penempatan) dan pembersihan. Sarana ramah lingkungan seperti biopori dan kamar mandi tidak langsung dibersihkan. Kegiatan pembersihan kamar mandi dicek kebersihannya setiap satu minggu sekali. Namun

apabila dalam beberapa sudah kotor, maka harus segera dikuras. Biopori yang tersebar di lapangan dan sekitar sekolah, apabila biopori sudah tersumbat dedaunan yang gugur, maka tukang kebun segera membersihkannya.

Demikian pula dengan *Green House* sekolah, apabila sekiranya sudah banyak dedaunan yang jatuh dan mengotori lantai *Green House*, maka cukup disapu saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ary H. Gunawan bahwa kegiatan pemeliharaan dapat dilakukan menurut ukuran waktu dan menurut ukuran keadaan barang, yaitu pemeliharaan menurut ukuran waktu dapat dilakukan setiap hari (setiap akan/sesudah memakai) dan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai petunjuk penggunaan, misalnya dua atau tiga bulan sekali, pemeliharaan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh penanggungjawab atau memanggil tukang/ahli servis untuk melakukannya, atau membawa ke bengkel servis, dan pemeliharaan yang dilakukan menurut keadaan barangnya dilakukan terhadap barang habis pakai dan barang tidak habis pakai, dan pemeliharaan terhadap tanah dan gedung, dilakukan dengan pembersihan, pengecatan, menyapu, mengepel, dan sebagainya.

#### 4. Penghapusan

Sarana sekolah yang kondisi sudah tidak mungkin untuk diperbaiki, maka sudah saatnya sekolah melakukan penghapusan terhadap sarana tersebut. Ibrahim Bafadal mengemukakan langkah-langkah penghapusan perlengkapan pendidikan di sekolah/madrasah adalah: mengelompokkan perlengkapan yang akan dihapus, menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus, mengajukan usulan penghapusan barang dan panitia penghapusan, panitia penghapusan memeriksa kembali barang yang rusak berat dengan membuat berita acara pemeriksaan, panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang terdapat dalam berita acara pemeriksaan dan begitu surat penghapusan datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang-barang tersebut.

### C. PENUTUP

Adapun kesimpulan pada tulisan ini adalah:

1. Program Adiwiyata Kota Pekanbaru yang terdiri dari Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru, Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, dengan peran dan tugas pokok: mengembangkan/Melaksanakan program Adiwiyata tingkat Kota Pekanbaru, sosialisasi program Adiwiyata kepada sekolah/madrasah di Kota Pekanbaru, bimbingan teknis kepada sekolah/madrasah di Kota Pekanbaru, membuat *Pilot Project* untuk 4 satuan pendidikan



yang berbeda (SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ SMK/ MA) di Kota Pekanbaru, (5)Menetapkan penghargaan sekolah/ madrasah Adiwiyata tingkat Kota Pekanbaru, dan (6)Melakukan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program Adiwiyata kepada Walikota Pekanbaru, tembusan kepada BLH Provinsi Riau.

2. Tim Adiwiyata Madrasah terdiri dari kepala sekolah/ madrasah, komite sekolah, guru dan siswa, dengan peran dan tugas pokok: mengkaji kondisi lingkungan hidup sekolah, kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana, membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian di atas, melaksanakan rencana kerja sekolah, melakukan pemantauan dan evaluasi, menyampaikan laporan kepada Kepala Sekolah tembusan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru.
3. Dalam mewujudkan Sekolah/ Madrasah Adiwiyata, dimulai dengan: melakukan penelitian dan pengkajian kondisi lingkungan hidup, permasalahan yang sering di Provinsi Riau pada umumnya dan Kota Pekanbaru khususnya adalah “Bencana Kabut Asap” sebagai akibat pembalakan/ pembakaran hutan (*illegal logging*), banjir dan sampah, dan menyusun Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), sebagai bagian yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, menciptakan suasana sekolah yang berbudaya lingkungan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam pada diri siswa dan melakukan identifikasi sarana dan prasarana

pendukung pelaksanaan program Adiwiyata/Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan Sekolah/Madrasah Adiwiyata, dengan 4 (empat komponen, yaitu: pengembangan Kebijakan Berwawasan Lingkungan, pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan, pengembangan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

4. Pengembangan kebijakan sekolah/madrasah peduli dan berbudaya lingkungan dapat dilihat dari: visi dan misi sekolah/madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan, visi dan misi dari ketiga Madrasah Ibtidaiyah telah menunjukkan ke arah terwujudnya lembaga pendidikan yang religius, berprestasi, bersih, berwawasan dan berbudaya lingkungan, kebijakan sekolah/ madrasah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), kebijakan sekolah/ madrasah dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Lingkungan Hidup dan kebijakan sekolah/madrasah dalam mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan indah.
5. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup yang tertuang dalam Standar Isi (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran, yaitu: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu

pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

## **Bibliografi**

- Allen Schmieder. 1997. *The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives*”, *Trends in Environmental Education*. New York: UNESCO.
- Allen Schmieder. 1997. *The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives*”, *Trends in Environmental Education*. New York: UNESCO.
- Amos Neolaka. 2009. *Kesadaran Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Arzuki. 2003. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Bahrudin Supardi. 2009. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya.
- Dakir. 2005. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gabriel Amin Silalahi. 2003. *Metode Penelitian dan Study Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Harum M. Husein. 2003. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kardong Eddy dan Sontang Manik. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Maloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Mujiono Abdillah. 2007. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nadjamuddin Ramly. 2007. *Islam Ramah Lingkungan, Konsep dan Strategi Islam Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oemar Hamalik. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong Uchjana Effendy. 2009. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- S. Nasution. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Soerjono Soekanto. 2003. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumber Data. 2015. *Dokumentasi Peraih Adiwiyata Kota Pekanbaru 2015*. Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Adiwiyata Nasional. 2011. *Buku Panduan Adiwiyat; Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kerjasama KLH dan Kemendikbud RI.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- U. Maman, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Agama ; Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rajawali Press.

